JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)
Vol. 9 No. 1 Maret 2025 (113-129)
https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH

e-ISSN: 2549-9505
p-ISSN: 2579-9088

Menjadi Perempuan, Istri, dan Ibu: Kegelisahan Peran Gender dan Perasaan Kolektif melalui Mediasi Teknologi Digital

Being a Woman, Wife, and Mother: Gender Role Anxiety and Collective Feelings through Digital Technology Mediation

Sofiatul Hardiah
Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Jl. Lingkar, Pondok Cina, Kota Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

*Corresponding author: sofiatulhardiah1@gmail.com

Article Info

Received:
01/09/2023;

Received in revised form:
21/04/2025;

Accepted:
12/05/2025;

Available online:

20/05/2025;

2549-9505/© 2025 The Authors. Published by Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

DOI:
10.30595/jssh.v9i1.19210

Abstract

Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan individu yang terpinggirkan dalam lingkungan sosial untuk mengekspresikan diri. Artikel ini menyoroti perilaku perempuan sebagai istri dan ibu sebagai individu yang terpinggirkan yang berbagi pengalaman dan menciptakan ekosistem dukungan melalui perantara platform percakapan online. Artikel ini berargumen bahwa platform percakapan digital menciptakan ruang alternatif untuk perawatan dan dukungan yang terbatas di ruang offline. Artikel ini mengumpulkan data menggunakan metode etnografi digital pada pengguna perempuan forum percakapan online di The AsianParent Indonesia. Artikel ini melibatkan perspektif feminis dan teori afek untuk memahami pengalaman tubuh perempuan sebagai bagian dari produksi pengetahuan representatif. Perpotongan antara perempuan, tubuh, dan teknologi digital menunjukkan bahwa pengalaman tubuh pribadi dapat membentuk ikatan kolektif melalui mobilisasi emosi yang dimediasi oleh teknologi digital. Berbicara dengan sesama perempuan secara virtual merupakan upaya untuk menemukan ruang aman bagi perempuan yang dibungkam dalam proses pengasuhan dan perawatan di ruang offline.

***Kata kunci**: Perempuan, Teknologi Digital, Teori Afek, Perasaan Kolektif*

The development of communication technology allows muted people in the social environment to express themselves. This article highlights the behavior of women as wives and mothers as muted people who share experiences and create a support ecosystem through the mediation of online conversation platforms. This paper argues that digital conversation platforms create alternative spaces for nurturing and care that are limited in offline spaces. This paper collects data using digital ethnography methods on female users of online conversation forums at The AsianParent Indonesia. This article involves feminist perspectives and affect theory to understand women's bodily experiences as part of

the production of representative knowledge. The intersection of women, the body, and digital technology shows that personal bodily experiences can form collective bonds through the mobilization of emotions mediated by digital technology. Conversing with fellow women virtually is an effort to find a safe space for women who are silenced in the process of nurturing and caring in offline spaces.

***Keywords**: Women, Digital Technology, Affect Theory, Collective Feelings*

This is an open access article under the CC BY license
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

1. Pendahuluan

Tulisan ini membicarakan tentang perempuan dan pengalaman-pengalamannya yang muncul sebagai konsekuensi dari peran-peran gender yang menyertainya. Perempuan hadir melalui tubuh dan pikiran sebagaimana manusia hadir di dunia dengan menyelaraskan pikiran (*mind*) dan tubuh (*body*), subjek dan objek, serta alam (*nature*) dan budaya (*culture*) (Descola, 2013). Pendekatan feminisme menginspirasi perspektif tulisan ini dengan menghadirkan perempuan bersama tubuh dan pikirannya sebagai kesatuan yang utuh membentuk diri perempuan, sekaligus menghadirkan perempuan yang tidak dikotomis sebagai *nature* atau *culture* melainkan *nature* dan *culture* ada pada perempuan secara bersama (Moore, 1988). Menulis ini adalah bagian dari melihat diri saya sebagai perempuan dengan peran gender sebagai istri, meskipun belum menjadi ibu, seolah diproyeksikan pada perempuan-perempuan lain dengan peran yang sama. Dengan kata lain, menjadi perempuan tidaklah tunggal dan steril sebab dalam relasi gender perempuan bersinggungan dengan laki-laki dan konstruksi gendernya. Selain itu, pengalaman perempuan yang subjektif bukan berarti meletakkan perempuan sebagai subjek yang individualis melainkan tantangan-tantangan yang perempuan hadapi dalam keseharian adalah persoalan kolektif. Subordinasi dan terbisukan (*muted*) adalah potensial terjadi bagi perempuan di mana saja, seperti ketika saya membaca berbagai kisah dari perempuan tentang kegelisahan dan kekhawatiran mereka dalam mempraktikkan tugas-tugas yang diasosiasikan sebagai 'kewajiban' istri atau 'tanggung jawab' ibu.

Perempuan dalam relasi gender tidak sekadar berbicara mengenai peran-peran yang dikotomis terhadap laki-laki, tetapi juga berbicara mengenai proses pendefinisian 'perempuan' berdasarkan skemata atau logika budaya yang bekerja. Konstruksi kultural tentang bagaimana sosok yang disebut sebagai perempuan secara tidak langsung menempatkan perempuan dalam ruang kontestasi dan negosiasi terhadap dirinya. Misalnya, cara pandang patriarkis mengonstruksi perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua yang pantas mendapatkan subordinasi dan pengabaian, serta sepanjang hidupnya hanya untuk melayani kelompok masyarakat utama yaitu laki-laki (Moore, 1988). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan seringkali berada pada posisi yang marjinal dan dibisukan (*muted*) (Bottorff et al., 2001), dijadikan objek seksual (Lanis & Covell, 1995), dan mendapatkan diskriminasi dalam upah kerja yang lebih rendah dibandingkan laki-laki karena adanya peran kehamilan dan perawatan anak (Budig & England, 2001). Proses produksi pengetahuan antropologis di masa awal juga tidak melibatkan perspektif pengetahuan yang representatif terhadap pengalaman dan posisi dari perempuan sendiri. Etnografi yang berasal dari antropologi di masa awal sarat dengan bias laki-laki sejak dalam pikiran antropolog hingga corak menulis yang mencari pola umum dan eksotisme '*others*' khas pandangan Barat (Moore, 1988). Pada era 1970-an ketika gerakan dan pendekatan feminisme merasuk ke antropologi melalui '*anthropology of women*' barulah perspektif dan pengalaman perempuan menjadi pertimbangan dan dilibatkan sebagai bagian dari pengetahuan akademis (lihat Feil, 1978; Weiner, 1976). Pelibatan pengalaman

perempuan sebagai bagian dari pengetahuan juga membutuhkan kesadaran bahwa pengalaman perempuan bersifat kontekstual, spesifik, dan parsial. Penting untuk membangun kesadaran bahwa pengalaman perempuan juga bagian dari proses produksi pengetahuan yang menolak generalisasi dan kolonisasi pengetahuan (Moore, 1988).

Lalu bagaimana perempuan di berbagai wilayah bertahan atau merespons situasi sosial yang tidak menguntungkan mereka? Berdasarkan konteks sosial, budaya, ekonomi, politik, geografis, dan sumber daya yang ada di antara perempuan, mereka mengupayakan berbagai hal untuk bertahan hidup dan memperjuangkan hak-haknya. Para perempuan sebagai ibu di Tanzania membentuk kelompok-kelompok untuk saling memberi dukungan menggunakan jejaring sosial lokal dan strategi kolaboratif untuk membangun solidaritas dan melawan stigmatisasi yang terkait dengan peran ibu di komunitas mereka (Dworkin et al., 2013), sementara itu para perempuan sebagai ibu di Mesir mengembangkan keterampilan advokasi siber untuk melawan norma yang membatasi kebebasan dan otonomi mereka sebagai ibu sekaligus memerangi kekerasan seksual (Ibrahim, 2019), dan para perempuan di Palestina merespons konflik politik yang mengganggu kehidupan mereka dengan cara membangun kelompok dukungan yang adaptif dengan situasi politik setempat agar tetap bertahan, melindungi, dan memenuhi kebutuhan dasar anak-anak dan keluarga mereka (Veronese et al., 2021). Teknologi digital dan komunikasi, seperti internet, media sosial, dan aplikasi pesan instan membantu perempuan mengekspresikan diri dan bernegosiasi dengan situasi-situasi yang tidak ideal dalam peran-peran gendernya di ruang *offline*. Teknologi komunikasi memungkinan perempuan untuk menyampaikan pikiran, pengalaman, dan perasaan mereka sebab karakteristiknya yang terhubung lintas batas, anonim, dan dapat dipersonifikasi (Van Dijck, 2013). Blog atau situs web dengan fitur percakapan, forum daring, dan media sosial memungkinkan perempuan dapat berbagi kisah pribadi mereka, menyuarakan kekhawatiran, dan mengungkapkan perspektif mereka terkait pengalaman sebagai istri atau ibu. Hal ini membantu menciptakan ruang yang menempatkan perempuan bisa mendapatkan dukungan emosional, mengurangi perasaan terisolasi, merasa didengar, dan membentuk solidaritas Hall et al., 2023; Madge & O'connor, 2006; Ragoné & Twine, 2000; Suler, 2004).

Teknologi komunikasi juga memberikan akses mudah ke informasi terkait kehamilan, perawatan anak, dan kesehatan ibu. Perempuan sebagai ibu dapat menggunakan mesin pencari, situs web kesehatan, dan aplikasi khusus untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Ini membantu mereka meningkatkan pemahaman tentang masalah kesehatan, memperoleh pengetahuan yang relevan, dan membuat keputusan yang lebih baik untuk diri mereka dan keluarga mereka (Hall et al., 2023). Teknologi komunikasi memungkinkan perempuan sebagai ibu untuk tetap terhubung dan berkomunikasi meskipun memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas. Dengan adanya pesan instan, panggilan video, atau email, perempuan dapat dengan mudah berkomunikasi dengan keluarga, teman, atau tenaga medis untuk mendapatkan dukungan dan informasi yang mereka perlukan, tanpa harus meninggalkan rumah atau mengorbankan waktu yang berharga. Melalui teknologi komunikasi, perempuan sebagai ibu dapat mengambil peran aktif dalam advokasi dan memperjuangkan hak-hak mereka. Mereka dapat menggunakan media sosial untuk mengampanyekan isu-isu penting, berbagi pengalaman, dan membangun kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang mempengaruhi perempuan sebagai ibu. Teknologi komunikasi juga memberikan wadah untuk berpartisipasi dalam diskusi publik dan memengaruhi perubahan kebijakan terkait kehidupan ibu (Ragoné & Twine, 2000).

Forum percakapan daring dan media sosial dapat memantik solidaritas di antara perempuan yang mengalami pengabaian melalui berbagai cara. Misalnya perempuan kulit hitam menggunakan forum percakapan daring untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan satu sama lain, dan mengadvokasi perubahan sosial yang lebih adil sebagai upaya meruntuhkan stereotip seksial dan rasial (Sobande, 2020), mobilisasi tagar #MeToo di Cina juga melibatkan perempuan dalam forum percakapan daring untuk mengungkap pengalaman pengabaian dan pelecehan (Zeng, 2020), perempuan di Wisconsin juga menggunakan Twitter untuk membangun solidaritas selama protes buruh dengan menyebarkan informasi, mengoordinasikan tindakan kolektif, dan memperkuat ikatan

solidaritas antara perempuan yang mengalami pengabaian dalam konteks pekerjaan (Veenstra et al., 2014), dan perempuan sebagai ibu juga menggunakan forum percakapan daring bertema pengasuhan untuk berbagi pengalaman, mencari dukungan, dan membangun solidaritas. Para ibu ini berbagi cerita, saran, dan empati di ruang virtual, menciptakan ikatan sosial yang mengatasi pengabaian dan memberdayakan perempuan sebagai ibu (Lupton et al., 2016; Pedersen & Lupton, 2018; Thoren et al., 2013) Berangkat dari latar belakang tersebut maka tulisan ini akan berfokus pada perempuan sebagai istri atau ibu yang mempraktikkan perilaku berbagai pengalaman seputar pengasuhan dan masalah rumah tangga di forum percakapan pengasuhan daring. Fenomena ini menjadi menarik sebab menampakkan situasi sosial dan peran gender di ruang *offline* yang pada konteks tertentu menekan perempuan. Tulisan ini menyoroti pengalaman perempuan sebagai istri atau ibu dan bagaimana pengalaman ketubuhan personal dapat membangun interaksi kolektif antar perempuan melalui teknologi digital. Kajian yang melibatkan pengalaman perempuan menjadi kajian yang penting dalam perkembangan antropologi sebab pengalaman perempuan sebagai istri atau ibu adalah sebuah proses sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor semacam budaya, sejarah, struktur kekuasaan, termasuk interaksi dengan teknologi digital.

2. Metodologi

Tulisan ini menggunakan pendekatan etnografi digital dalam melakukan riset berbasis internet dan ruang percakapan virtual. Pendekatan etnografi digital memungkinkan penelitian kualitatif dapat menganalisis artefak-artefak digital berbentuk teks, gambar, rekaman suara, dan video (Kozinets, 2019). Internet dan media sosial adalah perpanjangan ruang interaksi sosial manusia sehingga pengolahan data-data dalam penelitian digital tidak terbatas pada *big data* dan pendekatan kuantitatif, tetapi juga berlangsung melalui data observasi dan wawancara secara virtual (Stewart & Quan-Haase, 2017). Internet dan media sosial menyediakan ruang-ruang bagi manusia untuk membentuk dan mempraktikkan budaya tertentu yang saling terkait antara ruang *offline* dan *online* (Van Dijck, 2013). Pada konteks penelitian ini, artefak digital yang saya analisis adalah teks-teks percakapan dari komunitas di forum percakapan daring situs pengasuhan bernama The AsianParent Indonesia (https://community.theasianparent.com/feed?lng=id). Observasi percakapan secara digital berlangsung dalam fitur percakapan komunitas atau forum bernama Komunitas Para Bunda dengan konsentrasi pengolahan data terhadap topik-topik percakapan dengan pengikut terbanyak dan memuat pengalaman subjektif perempuan yang aktual, yaitu Seputar Kehamilan (10.096.541 pengikut), Seputar Bayi (8.640.575 pengikut), dan Seputar Bunda (2.269.304 pengikut). Selain itu, saya juga melakukan wawancara semi-terstruktur secara daring dengan partisipan di forum Komunitas Para Bunda tersebut untuk mendapatkan perspektif pengalaman yang eksploratif terkait topik kehamilan dan bayi. Penyajian data dan analisis dalam tulisan ini menggunakan perspektif antropologi feminis untuk menghadirkan pengetahuan berbasis pengalaman dan subjektivitas perempuan yang seringkali diabaikan dan dibisukan (*muted*). Tulisan ini menghadirkan semangat dekolonisasi yang terinspirasi dari gerakan feminisme dalam antropologi yang membuka jalan bagi pelibatan perempuan sebagai subjek yang berbicara atas diri sendiri sekaligus menempatkan pengalaman-pengalaman perempuan sebagai bagian dari produksi pengetahuan (lihat Abu-Lughod, 1990a, 1991; Moore, 1988).

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan arsitektur dan karakteristik platform virtual yang menjadi ruang terjadinya percakapan di antara perempuan sebagai ibu. Pemaparan mengenai hal ini menjadi penting untuk memahami situasi ruang virtual seperti apa yang memungkinkan dan membentuk suatu percakapan dan narasi berbasis gender diproduksi dan dimobilisasi. Selain itu, bagian ini juga memaparkan bentuk-bentuk percakapan yang terjadi di antara perempuan dalam konteks posisi gender mereka sebagai istri dan ibu.

Arsitektur Platform dan Forum Percakapan Daring berbasis Komunitas di The AsianParent

The AsianParent (TAP) adalah sebuah perusahaan media multinasional yang berfokus pada produksi artikel-artikel bertema pernikahan, keluarga, dan pengasuhan. Platform ini memiliki versi yang bervariasi untuk konteks pengguna di berbagai negara, seperti Singapura, India, Thailand, Indonesia, Vietnam, Australia, Jepang, Malaysia, Kenya, Nigeria, dan sebagainya. TAP hadir dalam bentuk situs web dan aplikasi gawai yang dapat diakses di mana saja. Pada konteks Indonesia, platform juga menyediakan berbagai fitur yang menyediakan layanan khusus berbentuk artikel dan pemantauan kesehatan, seperti fitur Obat-obatan, Resep, Makanan, Pemantauan Kehamilan, Photobooth, Polling, Komunitas Para Bunda.[1] Hal ini terlihat pada **Gambar 1**.

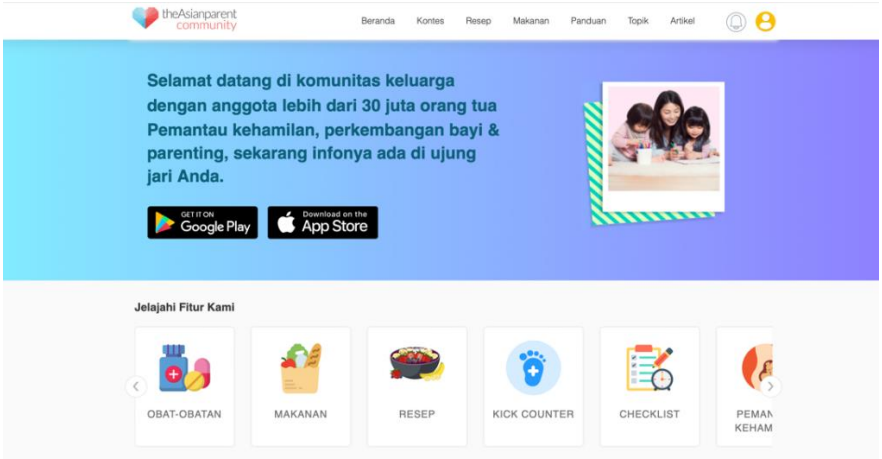

Gambar 1. Tampilan Depan Fitur Komunitas The Asianparent Indonesia di Situs Web https://community.theasianparent.com/

Platform The Asian Parent Indonesia juga menyediakan kolom Topik di tampilan awal yang menyediakan berbagai daftar topik percakapan yang dapat dipilih oleh pengguna untuk mempersonalisasi topik-topik percakapan dan artikel yang muncul di platform. Dengan kata lain, fitur Topik ini mengkurasi ketertarikan pengguna terhadap topik-topik tertentu sehingga konten-konten yang muncul hanya diprioritaskan pada ketertarikan yang dipilih oleh pengguna.

Secara spesifik tulisan ini berfokus pada fitur forum percakapan daring Komunitas Para Bunda. Forum percakapan daring Komunitas Para Bunda memiliki arsitektur platform yang memungkinkan untuk mengadakan percakapan berbentuk tanya-jawab berbasis teks dan gambar secara resiprokal dan aktual. Komunitas Para Bunda adalah forum daring sebagai tempat para penggunanya bertanya, berbagi jawaban, dan berdiskusi seputar topik-topik pernikahan, keluarga, dan pengasuhan anak baik dari aspek psikologis, sosial-budaya, maupun biologis. Forum daring Komunitas Para Bunda ini hadir dalam bentuk topik-topik, seperti Seputar Bunda, Seputar Ayah, Seputar Bayi, Kehamilan, Menyusui, Kesehatan Anak, dan Balita. Berdasarkan observasi penulis, pengguna perempuan sebagai ibu dan istri adalah pengguna dominan. Ini menjadi relevan untuk membicarakan pengalaman perempuan sebagai ibu dalam konteks forum daring dan persinggungannya dengan peran-peran dalam pernikahan, kehamilan, dan pengasuhan.[2] Hal ini terlihat pada **Gambar 2**.

[1] Tampilan fitur komunitas di The AsianParent Indonesia dapat diakses pada https://community.theasianparent.com/?lng=id
[2] Forum daring Komunitas Para Bunda diakses melalui https://community.theasianparent.com/feed?lng=id

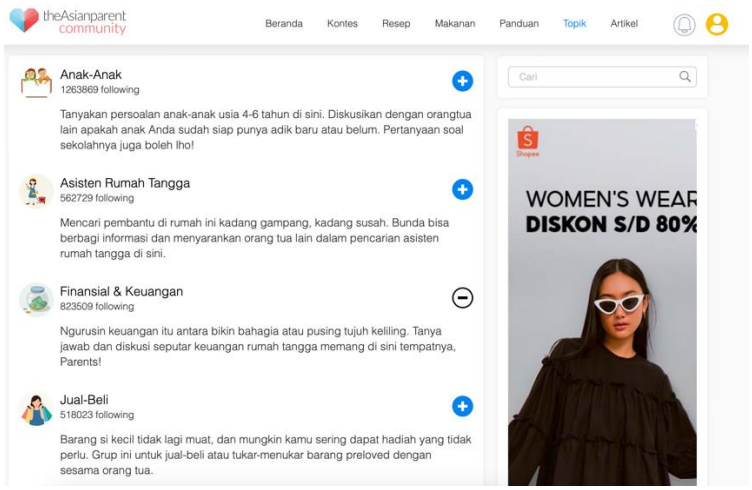

Gambar 2. Daftar Topik Percakapan di The Asianparent beserta Jumlah Pengikutnya

Pada sisi kiri tampilan forum Komunitas Para Bunda terdapat daftar topik beserta indikator jumlah pengikut topik percakapan, sementara di sisi tengah terdapat kolom pertanyaan sebagai tempat untuk mengetik pertanyaan atau memberikan tanggapan/ulasan produk. Sisi kanan forum terdapat daftar artikel dan kolom pencarian percakapan berdasarkan kata kunci. Topik Seputar Kehamilan, Seputar Bayi, dan Seputar Bunda adalah tiga topik dalam forum daring Komunitas Para Bunda yang memuat sirkulasi percakapan aktual dan lebih aktif dibandingkan topik lainnya seperti Seputar Ayah. Percakapan dalam topik Seputar Kehamilan, Seputar Bayi, dan Seputar Bunda berisi percakapan tentang kegelisahan ibu dalam masa kehamilan, merawat bayi, dan kegelisahan rumah tangga, baik sebagai sebuah pengalaman pertama maupun pengalaman lanjutan. Percakapan-percakapan dalam topik tersebut menunjukkan adanya persinggungan dimensi medis, pengetahuan tradisional, ekonomi, norma sosial dan tradisi, relasi gender dengan pasangan, serta struktur sosial keluarga hingga negara. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.

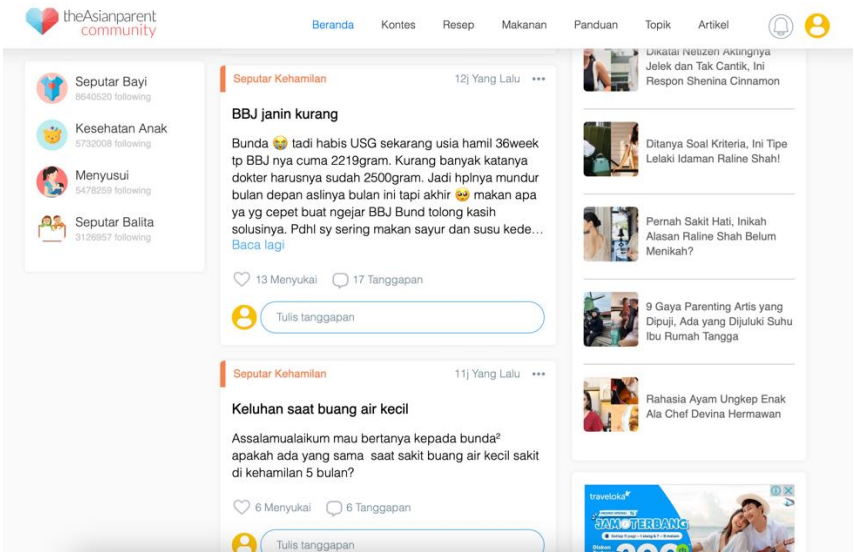

Gambar 3. Tampilan Depan Forum Daring Komunitas Para Bunda

Perempuan sebagai ibu: bentuk-bentuk pengalaman dan kegelisahan

Pada konteks Indonesia, diskursus mengenai 'ibu' dan 'keibuan' adalah kategori sosial yang reproduktif dan mengalami dinamika yang bersinggungan dengan dimensi sosial, budaya, ekonomi,

dan politik. Konstruksi sosial mengenai konsep 'ibu' (*mother*) dan 'keibuan' (*motherhood*) bergerak pada seputar peran-peran domestik, perawatan terhadap pasangan, pengasuhan, dan pendidikan terhadap anak (Collett, 2005; Letherby, 1994; Ortner, 1972). Konstruksi itu memproduksi serangkaian peran seorang ibu yang lekat dengan keberlangsungan kebutuhan dan kehidupan orang-orang dalam kehidupannya secara mikro yang dapat mendukung sistem sosial lainnya secara makro. Kehadiran perempuan sebagai seorang ibu dalam sistem sosial masyarakat menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran reproduksi sosial yang memproduksi tenaga-tenaga kerja kapitalisme melalui tindakan-tindakan pengasuhan dan perawatannya kepada anggota keluarga (Federici, 2019; Laslett & Brenner, 1989). Dominasi superioritas ruang publik menempatkan peran reproduksi sosial perempuan yang bekerja secara domestik dan di bawah permukaan menjadi diabaikan dan tidak dilihat sebagai pembentuk sistem sosial dalam perspektif kapitalisme. Sebaliknya, kapitalisme sulit untuk berkembang dan berjaya tanpa partisipasi perempuan sebagai pengelola reproduksi sosial untuk keberlangsungan hidup anggota keluarga yang akan menjadi modal-modal kapital (Federici, 2019).

Negara juga berperan dalam mengonstruksi konsep 'keibuan' untuk seorang ibu melalui penanaman ide 'ibuisme'. Ide 'ibuisme' ini adalah bentuk kontrol tersirat (*bio-power*) oleh negara yang berlangsung pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dalam kerangka pembangunan. Negara melibatkan perempuan dalam pembangunan melalui pendefinisian sosok perempuan yang ideal sebagai pendukung dan pendamping suami, tiang berdirinya sebuah bangsa, dan pendidik anak. Selain itu, negara juga meghadirkan program-program pemberdayaan perempuan dengan menganggap perempuan sebagai tonggak terciptanya pembangunan negara, misalnya melalui organisasi Dharma Wanita untuk pengorganisasian program di tingkat nasional dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk pengorganisasian di tingkat desa dan kampung kota (Suryakusuma, 1996). Intervensi negara dalam proses konstruksi peran gender perempuan menunjukkan adanya kekuasaan yang ingin diimplementasikan secara halus melalui balutan kegiatan masyarakat sehari-hari. Negara memahami bahwa ibu memegang peranan sentral dalam unit keluarga dan pengaturan sosial sehingga menciptakan program 'pemberdayaan' adalah strategi kontrol non-kekerasan fisik.

PKK adalah salah satu warisan pembangunan nasionalis yang masih bertahan hingga saat ini di perdesaan dan kampung kota. PKK yang pada tahun 1957 bermula dari sebuah seminar ekonomi rumah tangga oleh Kementerian Kesehatan kini bertransformasi menjadi organisasi yang dikontrol oleh pemerintah nasional secara halus (Suryakusuma, 1996; Wieringa, 1993). Upaya impelementasi PKK secara menyeluruh terhadap perempuan menikah dari kalangan bawah melahirkan sebuah kategori sosial baru, yaitu *ibu rumah tangga* (Newberry, 2012). Pengerahan perempuan dalam kerja-kerja sosial dalam kemasan PKK ini juga menunjukkan kerangka berpikir bahwa perempuan dan kerja-kerja domestiknya sebagai *ibu rumah tangga* anggota PKK yang tidak diupah dengan uang.

Intervensi negara dalam mengonstruksi wacana mengenai 'ibu' dan 'keibuan' yang ideal terus direproduksi melalui kanal-kanal rumah tangga di dalam rumah maupun di luar rumah. Reproduksi narasi-narasi dan praktik-praktik 'keibuan' terbentuk melalui kombinasi konstruksi kultural, program negara, dan interpretasi keagamaan melanggengkan pemahaman tentang 'ibu yang ideal' dalam kehidupan perempuan maupun laki-laki. Pemahaman ini mengarahkan pada adanya peran perempuan bekerja di ruang publik hanya sebagai penghasil pendapatan sekunder, sementara peran utamanya adalah merawat dan mengasuh keluarga. Pada relasi ini, laki-laki dikonstruksi sebagai penghasil pendapatan utama dan menyandarkan peran pengasuhan dan perawatan keluarga kepada perempuan sebagai istri dan ibu (Abendroth et al., 2017; Shaefer, 2009; Utomo, 2012). Kondisi ini mempertegas akar tercerabutnya peran laki-laki dalam pengasuhan sehingga menimbulkan dampak-dampak pengasuhan dan relasi gender tertentu terhadap anak dan istri, misalnya *fatherless family and country* (O'Neill, 2002), beban ganda perempuan (Valverde, 1992), dan hambatan komunikasi pengasuhan pada anak (Jackson, 2010). Pada sisi yang berlawanan,

partisipasi laki-laki sebagai ayah dalam pengasuhan dapat memberikan akses ekonomi kepada istri dan memberikan dampak positif kepada proses tumbuh-kembang anak (Diehl et al., 2016).

Minimnya partisipasi laki-laki dalam peran-peran 'domestik' menggoreskan pengalaman yang menggelisahkan dan mengkhawatirkan bagi perempuan dalam relasi sebagai pasangan suami-istri. Ini terjadi sebab perempuan sebagai istri sekaligus ibu memerankan peran ganda yang harus dipraktikkan secara optimal, namun terhambat pada pengetahuan 'ideal' mengenai pengasuhan dan perawatan. Tantangan ini memburuk apabila proses komunikasi dengan pasangan terjadi secara satu arah sehingga berbagai pertanyaan, rasa khawatir, dan rasa gelisah ketika menghadapi hal tertentu dalam proses perawatan dan pengasuhan tidak dapat diselesaikan dengan solutif. Hal ini tampak melalui percakapan-percakapan para perempuan sebagai istri dan ibu dalam topik Seputar Bunda dan Seputar Bayi yang mengekspresikan berbagai pertanyaan dan kegelisahan dengan harapan ada istri atau ibu lain yang merespons. **Gambar 4** adalah contoh pertanyaan berisi kegelisahan seorang istri sekaligus ibu terhadap perilaku suaminya dalam memperlakukan anak mereka yang masih balita.

Cuplikan pertanyaan pada **Gambar 4** berisi kegelisahan seorang istri terhadap keputusan suami untuk membawa anak balita pada perjalanan jauh menggunakan sepeda motor atau kereta api. Situasi ini muncul sebab istri meragukan kelihaian, kepekaan, dan pemahaman suami dalam proses merawat dan mengasuh anak balita. Selain itu, situasi ini semakin pelik bagi istri karena suami tidak dapat berkomunikasi dua arah dengan asertif. Berbagai keraguan dan kegelisahan yang istri rasakan terhadap suami ini berbalik muncul pada diri istri dengan meragukan dirinya sendiri yang dianggap berpikir berlebihan (*overthinking*) sehingga berpotensi bersikap kejam terhadap suami. Situasi perasaan dan pertimbangan berdasarkan pengalaman ini mendorongnya untuk mempertanyakan dan meminta pendapat dari sesama perempuan pengguna forum daring Komunitas Para Bunda di The AsianParent Indonesia.

Pertanyaan dan permintaan pendapat tersebut mendapatkan respons dari 8 pengguna lain yang memiliki variasi jawaban berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Terdapat dua respons yang saling berbalas dari dua pengguna. Pengguna pertama yang menulis di biografi profilnya sebagai seorang ibu dengan dua anak, mengatakan,

"*ya kalo ga di percayain ke suami ya suami ga akan belajar gimana riwehnya momong anak bun. ini pengalaman aku yaa entah bunda mau setuju atau ga hak bunda cuma aku mau share aja, sblm anak ke2 lahir suamiku jg sama ga peka sm anak, kaya ganti pospak aja kudu aku bilangin, anak pup aja harus di suruh dulu nyebokin kalo ga ya diem aja, nah pas anak ke2 lahir si kakak jd di urus full sm suami dari mandi, makan, dsb krn aku udh riweh urus anak ke2 kan skrg jadinya suami lebih peka ke anak, kemaren jg sempet aku tinggal kerja pas siang jd anak2 sm ayahnya doang dirumah, walaupun ga tenang di kerjaan tp aku berusaha ingetin suami dari kerjaan misal kaya waktunya anak makan, waktunya anak mandi walaupun aku tau suami udah pasti hafal jadwalnya tp yaa naluri seorg ibu gabisa di boongin kan ttp kuatir dan sesampainya aku dirumah anak2 udah wangi dan bersih. jd menurut aku yaa suami bunda jg perlu ngerasain dulu gimana riwehnya momong anak biar kalo di larang tuh ga marah gitu loh*"

Respons ini memuat tanggapan yang berangkat dari pengalaman melatih suami mengasuh anak yang langsung mendapatkan respons dari pengguna lain dengan catatan di biografi profilnya sebagai istri dan ibu yang bahagia,

"*kalo menurutku wajar si bunda anonim khawatir sih bund karena posisinya anaknya DIBAWA jauh naik motor atau kereta, bukan yang DI RUMAH aja, terlebih suaminya yang nggak peka, sangat wajar jadinya. Akupun begitu kalo di rumah doang sama ayahnya aku it's oke aman, tapi kalo udah pergi jauh aku nggak izinin sih. Jadi menurutku keputusan bunda anonim di atas undah tepat, nggak ngeizinin suami bawa anak.*"

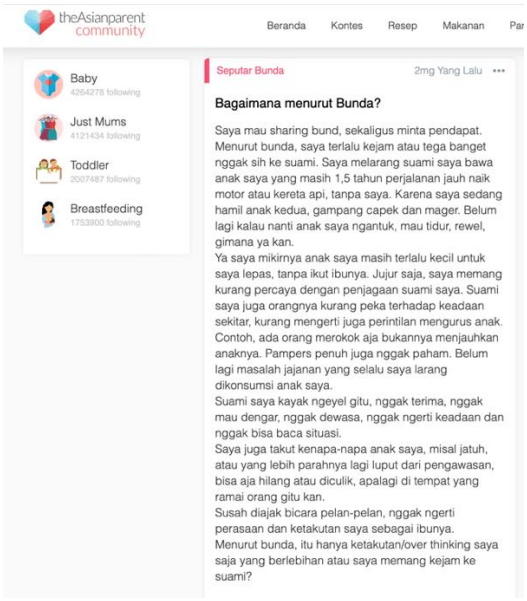

Gambar 4. Cuplikan Pertanyaan dari Seorang Pengguna Anonim dalam Topik Seputar Bunda

Dua respons tersebut menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam merespons kegelisahan pengasuhan yang dialami oleh istri dan ibu yang lain. Pengguna pertama membuka kalimat responsnya dengan sebuah saran yang terkesan menekan lalu mendukungnya dengan pendapat personal. Ini berbeda dengan respons pengguna kedua yang memberikan kalimat afirmasi lalu didukung dengan pendapat personalnya. Pada konteks perbedaan dua respons dari sesama perempuan ini menunjukkan bahwa proses melibatkan suami dalam pengasuhan bersifat kontekstual pada masing-masing kehidupan rumah tangga. Namun, pada konteks respons pertama tampak bahwa ada situasi yang memaksa istri untuk melibatkan suami dalam pengasuhan, yaitu anak pertama yang telah menuju fase balita akhir dan kehadiran anak kedua yang masih dalam fase bayi, serta absennya peran pengasuh tambahan dalam keluarga. Situasi ini berpotensi memberikan pelatihan pengasuhan kepada suami, namun juga rentan melibatkan suami dalam proses pengasuhan sesaat (Pfitzner et al., 2017). Selain pertanyaan mengenai peran pengasuhan, perempuan juga membagikan kesedihan dan ketakutannya dalam menjalani fase rumah tangga yang melibatkan suami, anak, dan mertua.

Unggahan pada **Gambar 5** menunjukkan konflik peran domestik antara seorang perempuan sebagai istri dan ibu dengan mertuanya. Kondisi kesehatan yang sedang tidak mumpuni mengakibatkan dia tidak bisa menyediakan sarapan seperti biasanya. Situasi ini menciptakan amarah mertua dan suaminya sehingga dianggap sebagai menantu yang jahat dan dia mendapatkan perlakuan buruk dari suami yang secara tidak langsung mengusirnya. Permintaan maaf dari perempuan tersebut kepada suami dan mertuanya tidak diindahkan sehingga menempatkan dia pada sisi yang terpojok. Pengalaman ini mendorongnya untuk mencari pendapat atau masukan dari perempuan lain melalui forum daring Komunitas Para Bunda melalui topik Seputar Bunda di situs The AsianParent.

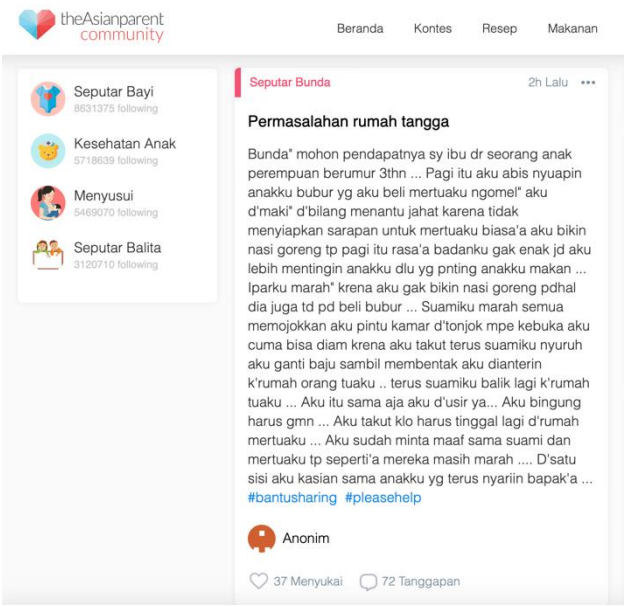

Gambar 5. Cuplikan Curahan Hati dari Seorang Istri dan Ibu Yang Berkonflik dengan Suami dan Mertua

Pengalaman tersebut mengundang berbagai respons dukungan dan validasi terhadap pengalaman yang dialami oleh penyintas. Salah satu pengguna mengatakan,

"*Ternyata selama ini anda itu babu bun. Sudah ya bun, resign saja. Drpd g dpt gaji, cm dpt makian..* ❤️ *Semangat besarin anak sendiri.* ❤️❤️ *Hargai diri sendiri bun. Bunda yg bahagia, anak pasti bahagia, awalnya anak bkl nanya trs, tp kan Lama2 jg lupa*😅 *jgn ngemis minta pulang k rumah mertua ya bun, ingat bunda itu babu, bukan menantu/istri.* ☹️❤️"

Respons di atas menunjukkan warna empati yang eksplisit terhadap pengalaman perempuan lain. Para perempuan dalam kolom komentar unggahan tersebut mengekspresikan pandangan yang serupa tentang posisi perempuan dalam relasi gender rumah tangga dan peran-perannya bahwa perempuan sebagai istri dan ibu yang merawat dan mengasuh secara egaliter, tanpa paksaan, dan tanpa intimidasi. Mereka sepakat dalam mengatakan bahwa perempuan dalam rumah tangga bukanlah *babu* atau asisten rumah tangga yang tidak diupah. Selain persoalan peran gender dalam rumah tangga, unggahan para perempuan di forum percakapan daring ini juga membahas persoalan finansial. Isu finansial adalah salah satu aspek yang sentral dalam proses menjalankan sebuah rumah tangga sebab nilai ekonomi uang secara dominan menguasai kebutuhan domestik dan publik (Bhamra & Uppal, 2019). **Gambar 6** ini menunjukkan sebuah pengalaman seorang perempuan sebagai istri yang mengalami sengketa finansial dengan suami.

Pengalaman pada **Gambar 6** menunjukkan bahwa konstruksi tentang uang berbasis gender dalam relasi rumah tangga turut membentuk posisi perempuan dalam kerentanan. Perspektif patriarki memandang perempuan bertanggungjawab penuh pada pengasuhan anak sehingga modal ekonomi yang dimiliki oleh perempuan juga seharusnya digunakan untuk mengasuh anak (Bittman et al., 2003; Vogler & Pahl, 1994). Sebaliknya, pandangan ini melanggengkan konstruksi bahwa laki-laki berhak untuk memenuhi kebutuhan personal menggunakan uangnya yang tidak berkaitan dengan pengasuhan untuk membentuk suatu maskulinitas (Vogler & Pahl, 1994). Pengalaman perempuan pada Gambar 7 juga menunjukkan bahwa perempuan rentan kehilangan kesempatan untuk bekerja ketika menikah sekaligus rentan mendapatkan diskriminasi dan kontrol atas akses terhadap uang. Peran perempuan dalam mengasuh anak dan merawat pasangan dinilai sebagai sebuah jasa yang harus dilakukan atas nama pengabdian dan pelayanan agar dipandang sebagai perempuan yang ideal di lingkungan sosial (Boonzaier, 2008).

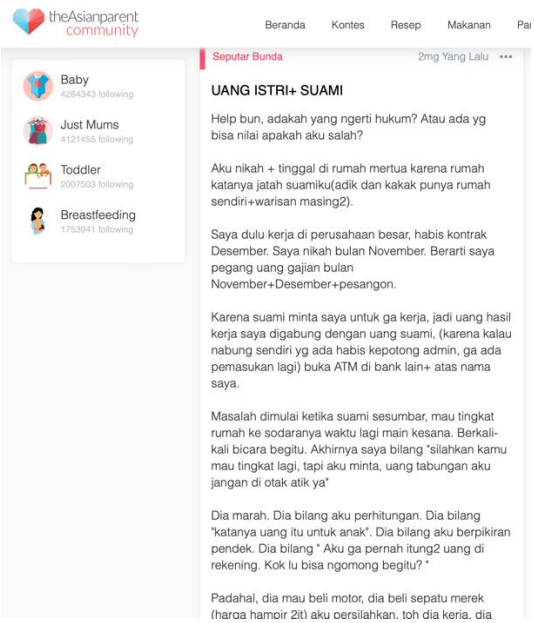

Gambar 6. Cuplikan Pengalaman Sengketa Finansial dengan Suami

Contoh-contoh percakapan di atas menunjukkan betapa lekatnya perempuan dengan pengalaman dalam proses menjadi perempuan (*being women*). Perempuan adalah kategori sosial yang tidak statis melainkan terus berproses membentuk diri sebagai 'perempuan' (Phillips et al., 2009). Pada proses 'membentuk' itu, pengalaman adalah aspek yang lekat dengan perempuan, tubuhnya, dan subjektivitasnya. Antropologi mendiskusikan 'pengalaman' sebagai cara individu mengalami dan memberi makna pada dunia mereka. Konsep ini menekankan subjektivitas dan kompleksitas pengalaman individu dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupi dan membentuknya, seperti identitas, kelas sosial, dan sebagainya (Jackson, 1989). Pengalaman perempuan juga ditentukan oleh ketubuhan (*embodiment*), yaitu tentang bagaimana masyarakat mengonstruksi, memahami, dan memperlakukan tubuh perempuan sehingga perempuan mendapatkan pengalaman ketubuhan tertentu (Csordas, 2002). Selain tubuh, material teknologi juga menentukan proses pembentukan pengalaman perempuan, misalnya melalui komputer, internet, dan teknologi medis (Rabinow, 2009).

Tercerabutnya perempuan dalam relasi pengasuhan afektif di ruang offline

Fenomena partisipasi perempuan dalam forum percakapan daring untuk mengekspresikan berbagai pengalaman pernikahan dan pengasuhan menunjukkan adanya upaya perempuan mencari dukungan, afirmasi, kepedulian, dan rasa menanggung bersama alih-alih hanya mengakses informasi atau solusi atas permasalahannya. Teknologi digital dan komunikasi menawarkan ruang dan akses alternatif bagi perempuan yang mengalami hambatan untuk 'menjadi istri' dan 'menjadi ibu' di ruang *offline.* Ruang *offline* mempertemukan perempuan secara langsung dengan identitas, ekspektasi, dan konstruksi sosial tentang sosok istri dan ibu yang ideal sehingga situasi yang menempatkan perempuan pada ketidakcocokan konstruksi itu mengekang perempuan (Glenn, 2016). Keterbatasan ruang *offline* dalam memfasilitasi perempuan untuk membebaskan dirinya memberikan kesempatan bagi ruang *online* untuk menjadi ruang alternatif atau setidaknya ruang transit bagi perempuan untuk mengungkapkan perasaan, permasalahan, dan membangun jeda di antara hiruk-pikuk patriarki dan tekanannya. Karakteristik platform digital yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah konten secara anonim dan terkoneksi dengan pengguna lain secara cepat dan lintas batas membentuk potensi ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman yang dianggap sensitif dan membahayakan (Van Dijck, 2013).

Seorang informan perempuan berusia 24 tahun yang baru menjadi ibu membagikan pengalamannya di forum Komunitas Para Bunda di The AsianParent Indonesia yang bingung merawat bayi tanpa pendampingan pihak lain,

"*ibu-ibu di sini ada yang pernah merawat baby sendirian di rumah pas suami kerja? Terus gimana caranya bisa beraktivitas kayak makan/ke kamar mandi? Suka takut ninggalin baby 2 bulan bund ga ada yang bisa dititipin juga.*"[3] Unggahan ini mendapatkan 86 tanggapan berupa komentar dari pengguna lain. Secara umum para pengguna yang merupakan seorang ibu berpendapat bahwa mereka pernah mengalami kebingungan yang sama, namun secara perlahan Menyusun strategi yang efektif untuk merawat anak sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Para ibu membagikan tahapan-tahapan yang mereka lakukan setiap hari agar peran sebagai istri dan ibu dapat dilakukan, misalnya bangun tidur lebih awal lalu mencuci pakaian, menyiapkan sarapan untuk suami dan anak, memandikan anak, menidurkan anak, membereskan rumah, dan sebagainya.

Seorang informan perempuan berusia 28 tahun yang berperan sebagai istri sekaligus ibu dua anak yang tinggal di salah satu wilayah kampung kota di bagian Barat Jakarta juga membagikan pengalamannya dalam menggunakan forum diskusi daring di The AsianParent. Dia membagikan tentang kebingungannya menghadapi penyakit anak yang hadir secara tiba-tiba,

"*… terkadang kalo lagi bingung mau ngomong ke siapa, saya tanya atau curhat ke The AsianParent itu mbak, lumayan membantu sih karena ada yang ngerespons pertanyaan saya. Pas itu pas anak saya yang dua tahun panas tinggi tiba-tiba sama bitnik-bintik merah gitu di mukanya, saya panik, saya coba tanya ke sana. Alhamdulillah beberapa jam ada ibu-ibu yang jawab juga. Yang buat saya tenang juga, dia tenangin saya kalo itu penyakit bayi biasa, jadi sayanya nggak panikan ya. Soalnya kalo nanya ke mertua saya pasti saya yang dimarahin mbak, dianggap nggak becus ngurus anak. Suami say amah mana mau tau, pulangnya aja suka tengah malam kan udah capek ya.. kalo ibu saya masih hidup mah saya bakalan banyak belajar ngasuh anak dari dia ya mbak, tapi ya begimane dianya udah nggak ada..*" (Asmi, Wawancara daring pada 3 Juni 2023). Cerita dari Asmi tersebut menunjukkan bahwa forum komunikasi daring berpotensi menjadi ruang alternatif untuk membagikan pengalaman, meminta pendapat, dan berbagi dukungan kepada sesama perempuan. Keterbatasan akses dan tercerabutnya perempuan dalam dukungan-dukungan di struktur sosial perawatan dan pengasuhan terdekatnya menjadikan platform digital sebagai medium yang memperluas sistem pengasuhan. Perempuan tidak membatasi sistem pengasuhan dalam perannya sebagai ibu, tetapi memperluas kemungkinan yang dapat hadir melalui mediasi teknologi untuk menjangkau keterhubungan dengan perempuan-perempuan lainnya yang memiliki pengalaman serupa.

Beralihnya perempuan kepada platform digital untuk mengakses pengetahuan pengasuhan menunjukkan bahwa otoritas kesehatan dan sumber informasi pengasuhan tidak lagi bersumber secara tunggal dari dokter, perawat, bidan, atau pengetahuan tradisional melainkan beralih ke mesin pencari, platform percakapan digital, komunitas daring, dan media sosial. Ini terjadi sebab perempuan-perempuan saling membagikan pengalaman serupa sehingga efektivitasnya dianggap teruji secara personal (Hall et al., 2023). Meskipun tampak memudahkan mobilisasi informasi dan pengetahuan, namun hal ini berpotensi *misleading* karena pengalaman adalah sesuatu yang bersifat individual dan berpotensi mencederai atau tidak cocok dengan konteks permasalahan perempuan lain. Ini juga berpotensi menjadi sumber pengetahuan baru yang dilegitimasi secara kaku oleh para perempuan untuk tetap menjalankan perannya sebagi istri dan ibu. Seorang informan perempuan berusia 32 tahun yang tinggal di kampung kota di Selatan Jakarta bercerita kepada saya tentang pengalaman kekerasan dari suami,

"*waktu itu pas saya dibentak dan dilempar pakai sapu sama suami saya, saya sakit hati banget mbak. Nggak tau mau ngadu ke siapa.. ke tetangga takut malu, tapi saya yakin pasti mereka juga dengar karena waktu itu dibentaknya keras banget. Mau ke orang tua ya nggak tega.. tapi saya butuh banget cerita ke orang, butuh*

[3] Unggahan ini dapat diakses melalui https://community.theasianparent.com/q/ibu_ibu_dsini_ada_yg_pernah_merawat_baby_sendirian_dirumah_pas_suami_kerja_terus/3490249

dukungan karena saat itu pupus banget mbak, sakit.. terus pas saya buka Instagram, ada akunnya The AsianParent itu, ada cerita dari ibu-ibu lain, saya coba buka. Saya coba curhat di sana biar maksudnya lega aja gitu. Alhamdulillah ada yang respon, tapi saya kaget ternyata banyak yang nyemangatin saya mbak.." (Ina, Wawancara daring pada 4 Juni 2023)

Berbeda dari subordinasi yang dialami oleh Asmi, Ina mengalami tindakan kekerasan dari pasangan sebagai wujud dominasi patriarki dalam relasi pernikahan. Posisi perempuan yang rentan terhadap kekerasan dan minimnya akses ruang aman bagi perempuan yang mengalami tindakan kekerasan masih menjadi masalah besar di Indonesia. Banyak perempuan selain Ina yang bingung merespons kekerasan terhadap tubuh dan jiwanya sebab terror, stigma, bahkan kekerasan lanjutan sangat mungkin terjadi lagi. Minimnya perlindungan hukum dari negara, ketidakseriusan lembaga perlindungan perempuan dalam memfasilitasi ruang aman bagi perempuan penyintas kekerasan, dan melekatnya konstruksi bahwa kekerasan baik dalam hubungan pernikahan maupun di luar pernikahan adalah urusan privat menambah daftar kompleksnya persoalan kekerasan terhadap perempuan.

Diskusi

Affect theory dalam memahami ruang alternatif pengasuhan perempuan

Affect theory adalah sebuah pendekatan dalam studi ilmu sosial dan humaniora yang mempertimbangkan emosi dan perasaan sebagai penentu tindakan manusia. Berdasarkan pendekatan *affect theory* berbagai stimulasi sensorik dapat memunculkan emosi dan perasaan yang memengaruhi perilaku manusia. *Affect theory* melibatkan pengalaman sensorik manusia sebagai pemberi stimulus dan persepsi parsial atas suatu subjek sehingga peran tubuh manusia menjadi penting (*emobodied experience*) (Massumi, 2002; Rutherford, 2016). Tubuh manusia adalah salah satu komponen pembentuk pengalaman dan kehidupan manusia secara utuh dengan makna tubuh itu sendiri berasal dari proses mempelajari pengalaman ketubuhan ketika bersinggungan dengan entitas manusia maupun non-manusia (Latour, 2004). Dengan begitu, *affect theory* ini juga mempertimbangkan adanya persinggungan antara manusia dengan teknologi (*human-technology entanglement*) dan materialitas sebagai bagian dari proses pre-kognitif (Rutherford, 2016). Studi-studi antropologis dengan pendekatan *affective theory* menunjukkan bahwa stimulus dan respons sensorik manusia serta tubuh berkaitan dengan dunia material sebagai ruang yang memproses ekspresi-ekspresi emosi secara sadar (Blackman, 2012; K. Stewart, 2007). Pada aspek gender, pelibatan *affect theory* bersinggungan dengan subjektivitas dan pengalaman perempuan dalam sistem sosial. Pengalaman perempuan adalah akumulasi dari stimulasi-stimulasi sensorik, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan rasa (Gunew, 2009; Jones, 2018). Pada konteks pengalaman perempuan di forum percakapan daring, teknologi digital memediasi interaksi perempuan dengan material yang menggugah emosi dan perilaku afektif tertentu melalui proses membaca teks dan pre-kognisi. Pembacaan atas suatu teks dapat menggugah afeksi seseorang sebab terdapat interpretasi yang bersinggungan dengan pengalaman sosial, gender, dan ketubuhan (Munezero et al., 2014).

Berbagai percakapan yang hadir dalam forum komunikasi daring Komunitas Para Bunda dalam topik Seputar Bunda maupun Seputar Bayi menunjukkan kendali teks dan proses interpretasi dapat memproduksi emosi-emosi tertentu yang diwujudkan dalam teks, seperti pernyataan emosi penekanan dengan menulis kata dalam huruf besar (misalnya pada komentar "… *anaknya DIBAWA jauh naik motor atau kereta, bukan yang DI RUMAH aja, terlebih suaminya yang nggak peka…*") maupun berkomentar dengan menyisipkan emoji sedih, patah hati, atau hati dalam teks sebagai bentuk ungkapan emosi yang responsif. Teks adalah perwakilan emosi perempuan yang dimaterialisasi untuk menunjukkan sisi afektif dari pengalaman yang dibagikan. Afeksi adalah sesuatu yang abstrak sebagai bagian dari aspek pra-sadar manusia sehingga kehadiran teks memungkinkan afeksi dapat diekspresikan dalam kesadaran manusia dan ditangkap oleh manusia lain (*textuality of emotions*) (Ahmed, 2004; Munezero et al., 2014). Pada sisi yang bersamaan, emosi juga dapat muncul dalam teks sebagai impresi ketubuhan orang lain (Ahmed, 2004). Perempuan memang lekat dengan pengalaman

ketubuhan yang subjektif dan personal, namun perempuan bukanlah subjek yang steril dari persinggungan dengan subjek dan dimensi lain dalam kehidupannya sehingga perempuan juga kolektif. Konstruksi patriarkis yang menempatkan perempuan pada situasi-situasi subordinasi menjadi pengalaman kolektif yang bersifat historis sehingga di manapun perempuan di berbagai wilayah dunia berada mereka berpotensi mengalami subordinasi meskipun dengan bentuk yang berbeda. Perempuan dalam subordinasi adalah keniscayaan yang nyata dan universal terjadi di berbagai wilayah dunia dengan berbagai bentuk subordinasi yang kontekstual (Abu-Lughod, 2002; Moore, 1988). Perempuan melakukan berbagai upaya negosiasi dan resistensi untuk bertahan hidup dalam subordinasi yang mengekang hidup mereka, baik sebagai perempuan tunggal, istri, ibu, maupun anak.

Mediasi teknologi adalah salah satu cara perempuan untuk bernegosiasi dengan tuntutan dan stereotip berbasis gender dengan menyerap dan mengoneksikan berbagai perasaan serta dukungan kolektif dari sesama perempuan. Ungkapan yang menampakkan emosi berupa empati dan dukungan terhadap perempuan yang mengalami pengalaman tertentu sebagai konsekuensi dari peran gender yang diembannya adalah bentuk perasaan kolektif (*collective feelings*). Perasaan kolektif ini bukan sekadar persepsi seseorang tentang sesuatu emosional yang menyebabkan hadirnya perasaan tertentu, namun bagaimana perasaan itu muncul sebagai bentuk kontak antara diri sendiri dan orang lain dalam proses historis. Proses kontak historis ini mempertemukan berbagai pengalaman ketubuhan orang-orang, termasuk dalam situasi krisis seperti isu rasial yang mempertemukan ekspresi-ekspresi takut, bahaya, sakit, dan semacamnya sehingga memproduksi suatu persepsi tentang isu rasial (Ahmed, 2004). Ini selaras dengan perasaan kolektif yang hadir di antara perempuan dengan subordinasi kelas, ekonomi, etnisitas, biologis, dan semacamnya. Persepsi tentang 'perasaan' dalam teks-teks yang bermuatan subordinasi berpotensi untuk mendapatkan respons kolektif sebab subordinasi perempuan berada dalam proses historis yang panjang seiring dengan beroperasinya paradigma patriarki di berbagai wilayah dunia termasuk Indonesia. Menilik pada konteks penelitian ini, *affect theory* tidak sekadar berbicara tentang stimulasi sensorik dari tubuh ke tubuh secara langsung melainkan materialisme teknologi digital dan teks memungkinkan mediasi afektif yang lebih luas dan terkoneksi secara cepat. Perempuan-perempuan sebagai istri maupun ibu di ruang *offline* belum tentu terlibat dalam proses 'merasa' secara kolektif dengan perempuan lain, namun mediasi teknologi digital dapat membantu perempuan yang terpinggirkan di ruang *offline* mendapatkan ruang-ruang alternatif yang suportif untuk tetap mengupayakan yang terbaik dari diri mereka sebagai istri dan ibu.

4. Kesimpulan

Platform The AsianParent Indonesia adalah situs web pengasuhan dan kesehatan anak yang memfasilitasi penggunanya untuk mengakses berbagai artikel dan menciptakan ruang-ruang percakapan daring melalui forum, salah satunya bernama Komunitas Para Bunda. Forum percakapan daring ini menyediakan berbagai topik percakapan, seperti Seputar Bunda, Seputar Bayi, Seputar Anak, dan Seputar Pernikahan yang memfasilitas para pengguna dari kalangan perempuan sebagai istri maupun ibu untuk membagikan pengalaman pengasuhan dan perawatan. Forum percakapan daring Komunitas Para Bunda menjadi medium para perempuan sebagai istri dan ibu yang mengalami hambatan akses pengasuhan dan perawatan di ruang *offline* untuk mengekspresikan kegelisahan, kekhawatiran, sekaligus mencari solusi atas permasalahan mereka. Pengguna lainnya yang berperan sebagai istri maupun ibu berpartisipasi dengan merespons berbasis pengalaman yang sama. Fenomena partisipasi perempuan dalam platform percakapan digital menunjukkan bahwa tercerabutnya perempuan dalam relasi pengasuhan afektif di ruang *offline* melalui contoh-contoh pengalaman istri dan ibu yang diabaikan dalam proses pengasuhan dan perawatan oleh suami maupun orang tua. Tulisan ini menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi ruang alternatif dalam mempraktikkan proses pengasuhan dan perawatan oleh perempuan, sekaligus memunculkan bentuk-bentuk 'perasaan kolektif' yang dimediasi oleh teks dan tubuh perempuan. Ini menunjukkan

bahwa teknologi digital memungkinkan perempuan untuk bernegosiasi dalam pusaran subordinasi yang melingkupinya dari waktu ke waktu.

Referensi

Abendroth, A.-K., Melzer, S., Kalev, A., & Tomaskovic-Devey, D. (2017). Women at work: Women's access to power and the gender earnings gap. *ILR Review*, *70*(1), 190–222.

Abu-Lughod, L. (1990). Can there be a feminist ethnography? *Women & Performance: A Journal of Feminist Theory*, *5*(1), 7–27.

Abu-Lughod, L. (1991). Writing Against Culture. In *Recapturing Anthropology: Working in the Present* (pp. 137–161). School of American Research Press.

Abu-Lughod, L. (2002). Do Muslim Women Really Need Saving? Anthropological Reflections on Cultural Relativism and Its Others. *American Anthropologist, New Series*, *104*(3), 783–790.

Ahmed, S. (2004). Collective feelings: Or, the impressions left by others. *Theory, Culture & Society*, *21*(2), 25–42.

Bhamra, H. S., & Uppal, R. (2019). Does household finance matter? Small financial errors with large social costs. *American Economic Review*, *109*(3), 1116–1154.

Bittman, M., England, P., Sayer, L., Folbre, N., & Matheson, G. (2003). When does gender trump money? Bargaining and time in household work. *American Journal of Sociology*, *109*(1), 186–214.

Blackman, L. (2012). *Immaterial bodies: Affect, embodiment, mediation*. Sage.

Boonzaier, F. (2008). If the man says you must sit, then you must sit': The relational construction of woman abuse: Gender, subjectivity and violence. *Feminism & Psychology*, *18*(2), 183–206.

Bottorff, J. L., Johnson, J. L., Venables, L. J., Grewal, S., Popatia, N., Hilton, B. A., Clarke, H., Sumel, P., Bilkhu, S., & Sandhu, G. (2001). Voices of immigrant South Asian women: Expressions of health concerns. *Journal of Health Care for the Poor and Underserved*, *12*(4), 392–403.

Budig, M. J., & England, P. (2001). The wage penalty for motherhood. *American Sociological Review*, 204–225.

Collett, J. L. (2005). What kind of mother am I? Impression management and the social construction of motherhood. *Symbolic Interaction*, *28*(3), 327–347.

Csordas, T. J. (2002). Embodiment as a Paradigm for Anthropology. In *Body/meaning/healing* (pp. 58–87). Springer.

Descola, P. (2013). *Beyond nature and culture*. University of Chicago Press.

Diehl, H., Doucet, A., Friedman, M., Hill, M., Humphreys, K., Kunze, P. C., Locke, A., Pallister, K., Schofield, A., & Vrtis, C. E. (2016). *Pops in pop culture: Fatherhood, masculinity, and the new man*. Springer.

Dworkin, S. L., Hatcher, A. M., Colvin, C., & Peacock, D. (2013). Impact of a gender-transformative HIV and antiviolence program on gender ideologies and masculinities in two rural, South African communities. *Men and Masculinities*, *16*(2), 181–202.

Federici, S. (2019). Social reproduction theory. *Radical Philosophy*, *2*(4), 55–57.

Feil, D. K. (1978). Women and men in the Enga tee. *American Ethnologist*, *5*(2), 263–279.

Gleeson, D. M., Craswell, A., & Jones, C. M. (2019). Women's use of social networking sites related to childbearing: An integrative review. *Women and Birth*, *32*(4), 294–302.

Glenn, E. N. (2016). Social constructions of mothering: A thematic overview. *Mothering*, 1–29.

Gunew, S. (2009). Subaltern empathy: Beyond European categories in affect theory. *Concentric: Literary and Cultural Studies*, *35*(1), 11–30.

Hall, J., Hiebert, B., Facca, D., & Donelle, L. (2023). 'Putting all my eggs into the app': Self, relational and systemic surveillance of mothers' use of digital technologies during the transition to parenting. *DIGITAL HEALTH*, *9*, 20552076221150744.

Ibrahim, A. (2019). Cyberactivism and Empowerment: Egyptian Women's Advocacy to Combat Sexual Harassment. *The Journal of Social Media in Society*, *8*(2), 167–186.

Jackson, L. M. (2010). *Where's my daddy: Effects of fatherlessness on women's relational communication*. San Jose State University.

Jackson, M. (1989). *Paths toward a clearing: Radical empiricism and ethnographic inquiry*. Indiana University Press.

Jones, K. B. (2018). From murderous love to worldly love?: Affect theory, violence against women, and the materiality of love. In *Feminism and the Power of Love* (pp. 95–114). Routledge.

Kozinets, R. (2019). Netnography: The essential guide to qualitative social media research. *Netnography*, 1–472.

Lanis, K., & Covell, K. (1995). Images of women in advertisements: Effects on attitudes related to sexual aggression. *Sex Roles*, *32*, 639–649.

Laslett, B., & Brenner, J. (1989). Gender and social reproduction: Historical perspectives. *Annual Review of Sociology*, *15*(1), 381–404.

Latour, B. (2004). Politics of nature. In *Politics of Nature*. Harvard University Press.

Letherby, G. (1994). Mother or not, mother or what?: Problems of definition and identity. *Women's Studies International Forum*, *17*(5), 525–532.

Lupton, D., Pedersen, S., & Thomas, G. M. (2016). Parenting and digital media: From the early web to contemporary digital society. *Sociology Compass*, *10*(8), 730–743.

Madge, C., & O'connor, H. (2006). Parenting gone wired: Empowerment of new mothers on the internet? *Social & Cultural Geography*, *7*(2), 199–220.

Massumi, B. (2002). *Parables for the Virtual: Movement, Affect, Sensation*. Duke University Press.

Moore, H. L. (1988). *Feminism and anthropology*. University of Minnesota Press.

Munezero, M., Montero, C. S., Sutinen, E., & Pajunen, J. (2014). Are they different? Affect, feeling, emotion, sentiment, and opinion detection in text. *IEEE Transactions on Affective Computing*, *5*(2), 101–111.

Newberry, J. (2012). *Back door Java: Negara, rumah tangga, dan kampung di keluarga Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

O'Neill, R. (2002). The fatherless family. *CIVITAS–The Institute for the Study of Civil Society, London*.

Ortner, S. B. (1972). Is female to male as nature is to culture? *Feminist Studies*, *1*(2), 5–31.

Orton-Johnson, K. (2017). Mummy blogs and representations of motherhood:"Bad mummies" and their readers. *Social Media+ Society*, *3*(2), 2056305117707186.

Pedersen, S., & Lupton, D. (2018). 'What are you feeling right now?'communities of maternal feeling on Mumsnet. *Emotion, Space and Society*, *26*, 57–63.

Pfitzner, N., Humphreys, C., & Hegarty, K. (2017). Research review: Engaging men: A multi-level model to support father engagement. *Child & Family Social Work*, *22*(1), 537–547.

Phillips, D. K., Harris, G., Legard Larson, M., & Higgins, K. (2009). Trying on—being in—becoming: Four women's journey (s) in feminist poststructural theory. *Qualitative Inquiry*, *15*(9), 1455–1479.

Rabinow, P. (2009). *Anthropos today: Reflections on modern equipment*. Princeton University Press.

Ragoné, H., & Twine, F. W. (2000). *Ideologies and technologies of motherhood: Race, class, sexuality, nationalism*. Routledge.

Rutherford, D. (2016). Affect theory and the empirical. *Annual Review of Anthropology*, *45*, 285–300.

Shaefer, H. L. (2009). Part-time workers: Some key differences between primary and secondary earners. *Monthly Lab. Rev.*, *132*, 3.

Sobande, F. (2020). Black women's digital diaspora, collectivity, and resistance. In *The digital lives of black women in Britain* (pp. 101–129). Palgrave Macmillan US.

Stewart, B., & Quan-Haase, A. (2017). Twitter as method: Using Twitter as a tool to conduct research. *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods*, 251–265.

Stewart, K. (2007). Ordinary affects. In *Ordinary affects*. Duke University Press.

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *Cyberpsychology & Behavior*, *7*(3), 321–326.

Suryakusuma, J. I. (1996). The state and sexuality in New Order Indonesia. In *Fantasizing the feminine in Indonesia* (pp. 92–119). Duke University Press.

Thoren, E. M., Metze, B., Bührer, C., & Garten, L. (2013). Online support for parents of preterm infants: A qualitative and content analysis of Facebook 'preemie'groups. *Archives of Disease in Childhood-Fetal and Neonatal Edition*, *98*(6), F534–F538.

Utomo, A. J. (2012). Women as secondary earners: Gendered preferences on marriage and employment of university students in modern Indonesia. *Asian Population Studies*, *8*(1), 65–85.

Valverde, K.-L. C. (1992). From dust to gold: The Vietnamese Amerasian experience. *Racially Mixed People in America*, 144–161.

Van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press.

Veenstra, A. S., Iyer, N., Hossain, M. D., & Park, J. (2014). Time, place, technology: Twitter as an information source in the Wisconsin labor protests. *Computers in Human Behavior*, *31*, 65–72.

Veronese, G., Sousa, C., & Cavazzoni, F. (2021). Survival and resilience among Palestinian women: A qualitative analysis using individual and collective life events calendars. *Violence against Women*, *27*(6–7), 900–917.

Vogler, C., & Pahl, J. (1994). Money, power and inequality within marriage. *The Sociological Review*, *42*(2), 263–288.

Weiner, A. B. (1976). *Women of value, men of renown: New perspectives in Trobriand exchange*. University of Texas Press.

Wieringa, S. E. (1993). Two Indonesian women's organizations: Gerwani and the PKK. *Bulletin of Concerned Asian Scholars*, *25*(2), 17–30.

Zeng, J. (2020). # MeToo as connective action: A study of the anti-sexual violence and anti-sexual harassment campaign on Chinese social media in 2018. *Journalism Practice*, *14*(2), 171–190.